

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Oleh karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan informasi dari pengguna laporan keuangan. Menurut IAI dalam PSAK No. 1 (2009) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Pihak yang memakai laporan keuangan di antaranya adalah pemegang saham, *stakeholder*, kreditur, dan pemakai lainnya. Bagi investor, informasi pada laporan keuangan juga sangat penting untuk mengambil keputusan investasi.

Kualitas informasi dipengaruhi oleh luas pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan perusahaan yang memadai. Laporan keuangan juga sebagai salah satu sarana pengungkapan informasi yang berfungsi sebagai alat pengawasan kinerja perusahaan. Menurut Chariri dan Ghozali (2001) pengungkapan dalam laporan keuangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan minimum mengenai informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan (Daniel, 2013). Kewajiban pengungkapan informasi bagi perusahaan yang *go publik* diatur oleh pemerintah atau badan pembuat standar (Ikatan Akuntan Indonesia dan Badan Pengawas Pasar Modal). Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah informasi yang tidak diwajibkan oleh suatu peraturan pasar modal yang berlaku tetapi diungkapkan oleh perusahaan yang *go public* (emiten) karena dianggap relevan dengan kebutuhan pemakai tahunan (Meek,*et al.*, 1995 dalam Hardiningsih, 2008), seperti informasi tentang proyeksi jumlah penjualan, proyeksi laba, proyeksi *capital expenditure*, dan proyeksi aliran kas tahun berikutnya.

Di Indonesia, peraturan mengenai pengungkapan informasi wajib dalam laporan tahunan pertama kali diatur dalam keputusan BAPEPAM No. Kep-38/PM/1996. Peraturan ini kemudian mengalami beberapa kali perubahan, sampai pada tahun 2006 diterbitkan keputusan BAPEPAM No. Kep-134/BL/2006. Dalam peraturan tersebut disoroti beberapa peraturan pengungkapan, diantaranya bentuk dan isi laporan tahunan yang terdiri dari ketentuan umum, ikhtisar data keuangan penting, laporan dewan komisaris, laporan direksi, profil perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

Meskipun semua perusahaan publik diwajibkan untuk memenuhi pengungkapan minimum, tetapi berbeda-beda secara substansial dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkap ke pasar modal (Healy dan Palepu, 1993

dalam Hardiningsih, 2008). Pengungkapan informasi tambahan yang lebih luas diperlukan dalam rangka memberikan penyajian yang wajar dan relevan dengan kebutuhan pemakai. Tetapi, perusahaan-perusahaan di Indonesia masih banyak yang tidak memberikan pengungkapan sukarela (Daniel, 2013). Hal ini menimbulkan fenomena ketidakpuasan para *stakeholder* terhadap penyajian laporan keuangan tahunan yang disajikan perusahaan, karena bagi *stakeholder* penyajian data keuangan kurang mencukupi kebutuhan informasi. Menurut Suta (2012) ketidakpuasan *stakeholder* disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya krisis kepercayaan akan rasa aman dalam berinvestasi. Untuk menciptakan rasa aman di mata *stakeholder*, perusahaan seharusnya memberikan informasi yang rinci (*detail*), jelas (*clarity*), wajar (*fair*), dan tepat waktu (*timely*). Perusahaan dituntut untuk memberikan informasi yang transparan dan menggambarkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Informasi yang diungkapkan perusahaan harus berimbang, yang berarti tidak hanya informasi yang positif, namun informasi yang negatif juga perlu diungkapkan. Hal ini diperlukan agar *stakeholder* tidak mengalami disinformasi, sehingga *stakeholder* akan merasa aman dan percaya atas investasi yang telah dilakukan.

Kebijakan mengenai luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang dianut tiap perusahaan berbeda-beda, hal ini dikarenakan tidak ada standar baku yang mengatur mengenai pengungkapan sukarela. Menurut Verrecchia (2001) dalam Mujiono dan Nany (2010) perusahaan mempunyai kepentingan untuk memberikan pengungkapan secara memadai. Pengungkapan yang memadai sangat penting bagi perusahaan itu sendiri dalam bersaing

memperdagangkan sekuritasnya di pasar modal. Pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi faktor biaya dan manfaat. Manajemen bersedia mengungkapkan informasi secara sukarela jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih tinggi dari biayanya. Manfaat utama yang diperoleh perusahaan dari pengungkapan sukarela informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi adalah biaya modal yang rendah. Oleh karena itu, perusahaan tidak hanya menyediakan informasi berupa *mandatory disclosure* tetapi juga *voluntary disclosure*.

Penelitian ini memfokuskan kepada pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) laporan tahunan. Pada beberapa penelitian terdahulu ditemukan hasil yang berbeda dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), diantaranya penelitian mengenai ukuran (*size*) perusahaan yang berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sukarela yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2012), Prasetyo (2012), Mujiono dan Nany (2010), Wahyu (2009), dan Nuryaman (2009). Sedangkan dalam penelitian Kiswara (2009) ditemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Wardani (2012), Mujino dan Nany (2010) serta Hardiningsih (2009) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Namun penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dalam Wardani (2012) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Indriani (2013), Wardani (2012), Mujiono dan Nany (2010), serta Kiswara (2009) membuktikan bahwa porsi kepemilikan publik tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela, namun Amalia (2005) dalam Wardani (2012) menyatakan sebaliknya yaitu porsi kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Penelitian Wardani (2012) membuktikan likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela sedangkan Widianingsih (2011) membuktikan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Prasetyo (2012) dan Indriani (2013) dalam penelitiannya membuktikan umur perusahaan tidak berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan sukarela sedangkan Wardani (2012) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela.

Indriani (2013) dan Yunita (2012) dalam penelitiannya membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela, namun tidak demikian dengan penelitian yang dilakukan oleh Benardi, Sutrisno dan Asih (2009) dan Dunn dan Mayhew (2004) dalam Yunita (2012), yang membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Berdasarkan temuan-temuan dari penelitian Wardani (2012), Indriani (2013), Prasetyo (2012), Widianingsih (2011), Mujiono dan Nany (2010), Nuryaman (2009), Chrisnoventie (2012), Yunita (2012), Kiswara (2009), serta Wahyu (2009) mengenai pengungkapan sukarela tersebut, diketahui masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pertentangan hasil penelitian tersebut

dapat terjadi karena beberapa alasan seperti perbedaan periode waktu penelitian, interpretasi peneliti terhadap laporan keuangan perusahaan atas variabel yang digunakan maupun perbedaan metode pengujian yang ditempuh oleh peneliti. Sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti kembali dan memverifikasi ulang hasil penelitian terdahulu tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Penelitian ini memfokuskan kepada pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) laporan tahunan. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah ukuran (*size*) perusahaan, *leverage*, porsi kepemilikan publik, likuiditas, profitabilitas, umur perusahaan, dan kualitas audit. Pengungkapan sukarela dalam penelitian ini menggunakan metode yang dikembangkan oleh Botosan (1997) dalam Wardani (2012) yang telah disesuaikan dengan peraturan BAPEPAM No. Kep-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Alasan menggunakan metode yang dikembangkan Botosan (1997) dalam Wardani (2012) adalah karena telah dilakukan pengujian reliabilitas dan validitas atas indeks pengungkapan sukarela dan hasilnya adalah bahwa indeks pengungkapan tersebut telah reliabel dan valid. Alasan lain dipilihnya indeks pengungkapan sukarela tersebut karena telah disesuaikan dengan kondisi peraturan di Indonesia, sehingga apabila indikator-indikator yang ada sudah termasuk di dalam pengungkapan wajib Bapepam, maka indikator-indikator tersebut akan dikeluarkan (Amalia, 2006 dalam Wardani, 2012). Kep-134/BL/2006 merupakan penyempurnaan dari Kep-38/PM/1996 yang mengatur mengenai item-item dari pengungkapan laporan tahunan perusahaan

dengan lebih mendetail meskipun ada beberapa item-item dari Kep-38/PM/1996 yang tidak muncul lagi dalam Kep-134/BL/2006.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Wardani (2012) dan Indriani (2013). Beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya antara lain pertama, obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur, sedangkan obyek penelitian Wardani (2012) adalah perusahaan publik dan obyek penelitian Indriani (2013) adalah perusahaan industri barang konsumsi. Alasan pemilihan obyek penelitian pada perusahaan manufaktur, karena berdasarkan data yang diperhitungkan Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2012 industri manufaktur/industri pengolahan memiliki porsi 23,94% sehingga dominan jika dibandingkan dengan industri usaha lain. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur merupakan industri andalan dalam usaha pemerintah mencapai target pertumbuhan ekonomi. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah sumber daya dan menghasilkan serta menjual ke publik dalam bentuk barang jadi. Proses manufaktur tersebut tentu akan sangat sering bersinggungan dengan lingkungan dan pihak-pihak di luar perusahaan. Keterlibatan yang luas ini menyebabkan perusahaan manufaktur lebih banyak mendapat sorotan publik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk memenuhi kepentingan para pengguna (Suta, 2012).

Kedua, laporan tahunan yang diteliti adalah laporan tahun 2011-2012 dengan pertimbangan untuk memperoleh data relatif baru sehingga dapat diperoleh tingkat independensi yang tinggi.

Ketiga, dalam penelitian ini peneliti menambah variabel independen yaitu kualitas audit. Alasan variabel kualitas audit ditambahkan karena laporan keuangan tahunan yang sudah diperiksa oleh akuntan publik akan menjadi dasar yang berguna bagi pengambilan keputusan yang ekonomis. Auditor memainkan peran yang penting dalam meningkatkan strategi pelaporan perusahaan secara keseluruhan. Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan oleh Becker *et al.* (1998) dalam Benardi *et al.*, (2009) ditemukan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berukuran besar akan menyajikan laporan keuangan yang lebih berkualitas berdasarkan regulasi yang telah ditentukan, karena memiliki kualitas, reputasi dan kredibilitas dibanding KAP ukuran kecil. Hal tersebut mengindikasikan kualitas audit yang diproyeksikan dengan ukuran auditor akan mempengaruhi luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin meneliti mengenai pengungkapan sukarela dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Judul penelitian ini adalah **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang *Listed* di BEI Tahun 2011-2012).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran (*size*) perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI?
2. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI?
3. Apakah kepemilikan saham oleh publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI?
4. Apakah likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI?
5. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI?
6. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI?
7. Apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa:

1. Ukuran (*size*) perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI.
2. *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI.
3. Kepemilikan saham oleh publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI.
4. Likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI.
5. Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI.
6. Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI.
7. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai pengungkapan sukarela laporan keuangan

tahunan perusahaan manufaktur di BEI dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan secara terbuka sehingga memenuhi kebutuhan informasi pihak-pihak pengguna laporan keuangan.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan terhadap penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan Laporan Skripsi

Penelitian ini disajikan dalam lima bab yaitu:

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan skripsi.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian, pengembangan hipotesis serta kerangka konseptual atau model penelitian.

Bab III: METODA PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang: desain penelitian, populasi, sampel teknik pengambilan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, lokasi dan waktu penelitian, data dan prosedur pengumpulan data, teknis analisis.

Bab IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran data penelitian, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan atas hasil penelitian.

Bab V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan, dan saran bagi penelitian berikutnya.